

INCREASING THE EMPATHY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS THROUGH STORYTELLING (ACTION RESEARCH IN TUNAS MANDIRI KINDERGARTEN, BOGOR)

Gisca Hagarayu

Universitas Negeri Jakarta

Email: giscah.gh@gmail.com

Abstrack

This study aims to improve the behavior of children aged 5-6 years empathy in kindergarten Tunas Mandiri Bogor. The subjects were children kindergarten group B1 Tunas Mandiri Bogor aged 5-6 years as many as 9 people. The method used is action research. Data collection using the instrument, observation, interviews, and documentation. The results showed that results of the analysis of quantitative data obtained empathy percentage of 66% in the first cycle and 74.2% in the second cycle. These results indicate conformity with the hypothesis that an increase in acts of pre-study to the first cycle and second cycle exceeds 71%, then the hypothesis is accepted. Results of the qualitative analysis based on field notes, interview notes, and also records the documentation to prove that the activities of storytelling can increase the empathy of children aged 5-6 years. Behavioral aspects of empathy that appears after getting action in the form of storytelling activity that is able to accept the other person's perspective, sensitive to the feelings of others and willing to listen to others. Based on quantitative data and qualitative data obtained by researchers that the activities of storytelling can increase the empathy of children aged 5-6 years in kindergarten Tunas Mandiri Bogor.

Keywords: *Empathy, Activity of Storytelling*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan perilaku empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri Bogor. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B1 TK Tunas Mandiri Bogor usia 5-6 tahun sebanyak 9 orang. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan. Pengumpulan data menggunakan instrument, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh prosentase empati sebesar 66% pada siklus I dan 74,2% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan bahwa terjadi kenaikan dari pra penelitian ke siklus I dan siklus II melebihi 71% maka hipotesis diterima. Hasil analisis kualitatif berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan juga catatan dokumentasi membuktikan bahwa kegiatan storytelling dapat meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun. Aspek perilaku empati yang muncul setelah mendapatkan tindakan berupa kegiatan storytelling yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan mau mendengarkan orang lain. Dengan demikian berdasarkan data kuantitatif dan juga data kualitatif yang diperoleh peneliti dapat dinyatakan bahwa kegiatan storytelling dapat meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri Bogor.

Kata Kunci: Empati, Kegiatan Storytelling

Pendahuluan

Salah satu perilaku dari perkembangan sosial dan emosional anak yang perlu dikembangkan dengan cara ditanamkan sejak dini adalah empati. Susanto (2011:145) mengemukakan bahwa empati yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik. Hal yang menunjukkan perhatian kepada orang yang kesusahan dapat dilakukan dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik berarti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga dapat mengungkapkannya kepada orang lain. Dengan ditanamkan empati kepada anak sejak dini, maka anak akan memiliki rasa peduli pada sesama dan mulai diajarkan untuk menghilangkan sifat egois atau hanya memikirkan perasaan sendiri sejak dini. Selain itu anak juga menjadi lebih pengertian dan dapat mengendalikan kemarahan dengan sikap empati yang dimilikinya.

Pembiasaan perilaku empati, seperti menolong orang yang kesusahan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila adanya dukungan orang tua serta orang dewasa lainnya seperti guru. Hal ini dikarenakan anak usia dini akan lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dan disekolah selain waktunya dihabiskan dengan bermain dengan teman-temannya. Dimana saat di rumah anak akan bersama orang tuanya dan saat disekolah anak didampingi oleh gurunya. Maka orang tua dan guru perlu juga memberikan dorongan seperti, memberikan contoh serta melakukan kebiasaan yang dapat mencerminkan perilaku empati. Anak akan terbiasa melihat pemandangan seperti itu dan akan menirunya. Anak-anak menirukan perilaku tersebut biasanya saat berinteraksi dengan orang lain ataupun dengan teman-teman sepermainannya. Dengan menirukan hal-hal yang baik maka anak-anak akan dapat diterima di lingkungannya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah pun juga dapat meningkatkan empati anak. Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan empati adalah Storytelling biasa disebut dengan mendongeng. Latif (2012:14) mengatakan mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus. Menceritakan sesuatu dengan kata lain dapat menceritakan sebuah cerita tertentu yang dapat meningkatkan empati anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri, Bogor. Aspek dari Empati pada penelitian ini antara lain (1) menerima sudut pandang orang lain, (2) memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, (3) mampu mendengarkan orang lain.

Kajian Teori

Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Empati merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh setiap anak. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki empati, anak akan mampu bersosialisasi dengan siapa pun, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Menurut Kostelnik dkk (2014:29) dalam bukunya empati yaitu "Empathy involves recognizing and understanding another person's perspective even when that's perspective is different from your own". Konstelnik (2014:29) mengatakan bahwa empati melibatkan mengenali dan memahami sudut pandang orang lain bahkan ketika itu sudut pandang yang berbeda dari anda sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa dengan memiliki empati maka seseorang akan mampu

mengerti akan sudut pandang seseorang tidak selalu sama dengan sudut pandang dirinya.

Menurut Beaty (2010:157) dalam bukunya empati adalah “Empathy is the capacity to feel as someone else feels. A person with empathy is able to understand another person’s emotional response to a situation and respond in the same way”. Dari pengertian Beaty (2010:157) ini menjelaskan bahwa empati merupakan suatu kapasitas untuk merasakan perasaan seseorang dan seseorang yang memiliki empati itu bisa mengerti situasi emosi seseorang dan bisa meresponnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki empati adalah anak yang peka terhadap perasaan orang lain.

Empati itu sendiri dalam kecerdasan emosional yang dikatakan oleh Salovey dalam Goleman (2011:159) mempunyai 3 karakteristik perilaku yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain. ketiga karakteristik perilaku ini dapat dijadikan aspek untuk acuan dalam melihat empati yang dimiliki anak, yaitu sejauh mana empati yang dimiliki anak. apabila anak sudah bisa menerima sudut pandang orang lain dan tidak egois dengan mempertahankan sudut pandang yang dimilikinya saja, sudah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti kesenangan ataupun kesedihan orang lain dan juga mau mendengarkan orang lain, maka anak tersebut sudah memiliki empati yang bagus.

Empati pada anak muncul pada anak sekitar usia 2 tahun. Hal ini diperkuat dengan beberapa pendapat dari para ahli. Seperti yang dikatakan Berk (2006:409) dalam bukunya, “As self-awareness develops, children nearing 2 years of age begin to empathize.” Berk (2006:409) mengatakan seperti perkembangan kesadaran diri, anak-anak usia hampir 2 tahun mulai berempati. Selain itu Papalia (2008:220) dalam bukunya juga berpendapat Empathy-the ability to “put oneself in another person’s place” and feel what that person feels, or would be expected to feel, in a particular situation-is thought to arise during the 2nd year. Papalia (2008:220) mengatakan bahwa empati muncul sejak usia 2 tahun. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa empati pada anak muncul sejak usia 2 tahun, sehingga dengan bertambahnya usia hingga 5-6 tahun, empati anak akan semakin baik apabila diarahkan dengan baik dan benar. Seperti yang dikatakan oleh Einsberg dan Fabes dalam Papalia dkk. (2008:220) bahwa “Like guilt, empathy increases with age”. Papalia dkk. (2008:220) mengatakan bahwa seperti perasaan bersalah, empati berkembang dengan usia. Semakin bertambahnya usia anak maka empati yang terbangun seharusnya semakin baik.

Beberapa factor yang mempengaruhi empati, sehingga dapat mengembangkan empati secara baik dan benar. Menurut Borba (2008:17-20) dalam bukunya ada beberapa factor yang mempengaruhi empati, yaitu : ketidakhadiran orang tua secara emosional, ketiadaan keterlibatan ayah, kekerasan di media, ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki dan kekerasan di usia balita.

Hakikat Kegiatan Storytelling

Mendongeng atau Storytelling merupakan kegiatan yang tidak asing lagi bagi semua anak, terutama anak usia dini. Dahulu mendongeng dikenal sebagai kegiatan menjelang tidur. Hal ini dikarenakan banyak orang tua atau orang dewasa lainnya mendongeng saat anaknya menjelang tidurnya. Kegiatan mendongeng dilakukan saat menjelang tidur, agar anak-anak mau tidur setelah

kegiatan mendongeng selesai. Saat ini kegiatan mendongeng tidak hanya dilakukan ketika anak-anak ingin tidur saja, melainkan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Menurut Haven dan Ducey (2007:11) dalam bukunya, mendongeng atau stotyelling adalah “The art of using language, vocalization, and/or physical movement and gesture to reveal the elements and images of a story to a specific, live audience.” Dari penjelasan Haven dan Ducey (2007:11) tersebut mempunyai arti yaitu seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan / atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambar pada cerita tertentu untuk khalayak secara langsung. Hal ini menjelaskan bahwa mendongeng adalah sebuah seni dalam bahasa dimana didalamnya dapat menjelaskan atau menggambarkan isi dari sebuah cerita secara langsung dengan menggunakan gerakan atau isyarat dan vokalisasi kepada para audiens.

Machado (2010:329) mengatakan “Storytelling is a medium that an early childhood teacher can develop and use to increase a child's enjoyment of language.”. Pengertian Machado (2010:329) tersebut mengatakan bahwa mendongeng adalah media untuk guru anak usia dini yang bisa mengembangkan dan digunakan untuk meningkatkan kesukaan anak pada bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng bisa dijadikan salah satu cara untuk guru dalam meningkatkan kesukaan anak pada bahasa.

Storytelling atau mendongeng juga mempunyai banyak manfaat, tidak hanya yang didongengkan saja yang mendapatkan manfaat tetapi yang mendongengkan pun juga mendapatkan manfaat. Dalam hal ini pendongeng yang dimaksud bisa jadi orang tua, guru, ataupun orang dewasa lainnya. Sedangkan yang didongengkan disini yang dimaksud adalah anak-anak. Latif (2011:86-89) mengatakan bahwa manfaat Storytelling untuk anak ada 7, yaitu merangsang kekuatan berpikir, sebagai media yang efektif, mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca, menumbuhkan rasa empati, menambah kecerdasan, dan menumbuhkan rasa humor yang sehat. Menumbuhkan empati merupakan salah satu manfaat dari Storytelling yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan adanya Storytelling maka anak akan diperkenalkan dengan berbagai ekspresi yang terdapat dalam sebuah cerita. Sehingga anak akan memahami dan mempunyai rasa empati dengan bisa merasakan apa yang ada di dalam cerita dengan menghayati sebuah cerita saat menyimak kegiatan Storytelling. Dengan seringnya mendengarkan Storytelling maka empati anak akan terasah semakin baik.

Storytelling dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan beberapa hal. Hal tersebut merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan dalam melakukan storytelling. Menurut Eliason dan Jenkins (2008:201) dalam bukunya mengatakan mengenai petunjuk untuk storytelling yaitu :

- (1) *Make sure that all the children are comfortable and are able to see the storyteller*
- (2) *Generally, the smaller the group listening to the stories, the more effective the experience*
- (3) *Use eye-to-eye contact in telling stories*
- (4) *Keep a natural voice that is conversational and clear and that reaches all the children*
- (5) *Use gestures that are spontaneous and natural; use appropriate facial expressions*
- (6) *Relax and enjoy the story yourself*
- (7) *Draw on your own experience to add richness and meaning to the story*
- (8) *Do not hesitate to ask an occasional question or give an explanation, but do not lose the flow and feeling of the story*
- (9) *Younger children*

especially enjoy having their names in stories so that they become the characters in the story.

Penjelasan diatas dapat diartikan yaitu sebagai berikut : (1) pastikan anak-anak merasa nyaman dan dapat melihat pendongeng, (2) secara umum kelompok kecil lebih efektif dalam mendengarkan cerita, (3) gunakan pandangan atau tatapan mata saat mendongeng, (4) gunakan suara yang alami dan jelas yang bisa dimengerti anak, (5) gunakan gerakan tubuh yang spontan dan alami serta gunakan ekspresi muka yang sesuai, (6) santai dan nikmati cerita yang disampaikan, (7) Menggambarkan mengenai pengalaman anda sendiri untuk menambah kekayaan dan makna cerita, (8) Jangan ragu untuk menanyakan pertanyaan sesekali atau memberikan penjelasan, tapi tidak kehilangan aliran dan rasa cerita, (9) anak-anak yang lebih muda khususnya menikmati memiliki nama mereka dalam cerita sehingga mereka menjadi karakter dalam cerita. Langkah terakhir untuk Storytelling dapat dilakukan guru dengan melakukan evaluasi kegiatan Storytelling. Seperti yang dikatakan oleh Eliason dan Jenkins (2008:201) dalam bukunya, "once the story has been told, the teacher should evaluate whether the desired goals and objectives were reached". Eliason dan Jenkins (2008:201) menjelaskan bahwa setelah cerita selesai di dongengkan, guru harus mengevaluasi apakah tujuan dan sasaran yang diinginkan telah dicapai. Hal ini dapat dilakukan dengan review kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Kegiatan Storytelling bisa dilakukan dengan waktu kurang lebih 30 menit. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Grove (2013:31) dalam bukunya yaitu "interactive Storytelling sessions usually take between 30 minutes to 1 hour". Grove (2013:31) mengatakan bahwa sesi Storytelling biasanya memakan waktu antara 30 sampai 1 jam. Berdasarkan pendapat tersebut maka kegiatan ini akan dilakukan kurang lebih 30 menit dan waktu bisa bertambah hingga 1 jam bila diperlukan perpanjangan waktu.

Metodelogi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research). Melihat pengertian penelitian tindakan itu sendiri yang dikatakan Burn dalam Abdulhak dan Suprayogi (2012:92) yaitu bahwa penelitian tindakan ini digunakan dikarenakan terdapatnya penemuan fakta berupa masalah sosial di lapangan oleh peneliti dan di perlukannya pemecahan masalah atas fakta yang ditemukan guna meningkatkan sebuah kualitas perilaku yang di teliti.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di Lembaga Taman Kanak-Kanak Tunas Mandiri di dalam komplek Inkopad blok F 2 no. 1 RT/RW 07/05 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang, Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari 2015. Disain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin dalam Uno dkk. (2011:86) yang didasarkan atas : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Desain tersebut menunjukkan sebuah kegiatan yang berulang pada sebuah siklus hingga tercapai target yang telah ditentukan.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Tunas Mandiri. Subyek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan hasil dari pra penelitian yaitu anak yang memiliki kriteria empati rendah. Maka dari itu terpilih lah 9 orang dari 14 anak. Partisipan penelitian ini adalah guru kelas. Penelitian ini berkolaborasi dengan partisipan yaitu guru kelas, dimana guru kelas dapat membantu peneliti dalam menilai empati anak didiknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah non tes. Teknik non tes yang digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan dan data empati anak usia 5-6 tahun adalah dengan observasi. Selain observasi juga dilakukannya wawancara. Teknik terakhir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi teknik-teknik sebelumnya yaitu observasi dan teknik wawancara. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah didapat dengan adanya sebuah dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sehingga analisis yang digunakan pun analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus-menerus setiap siklus dengan prosentase kenaikan. Indikator keberhasilan yang telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator yaitu 71%. Teknik analisis data kuantitatif digunakan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun dengan kegiatan Storytelling oleh peneliti dengan mencari rata-rata dan presentasinya. Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan reduksi data, display data/ penyajian data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisa data dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi selama penelitian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif diperoleh prosentase kenaikan perilaku empati anak 66% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 74,2%. Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan terjadi kenaikan dari pra penelitian ke siklus I dan siklus II melebihi 71% maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kegiatan Storytelling dapat meningkatkan perilaku empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri.

Hasil analisis kualitatif membuktikan bahwa kegiatan Storytelling dapat mendorong anak berperilaku empati. Hasil analisis kualitatif membuktikan bahwa kegiatan Storytelling dapat mendorong anak berperilaku empati. perilaku yang ditunjukkan anak yaitu anak tidak mengganggu temannya saat temannya mengerjakan tugas, anak mau membantu temannya yang sedang kesulitan, anak mau bergantian dalam menggunakan peralatan, anak mau bersama-sama menggunakan peralatan, anak mau membuang sampah pada tempatnya, anak mau menunggu giliran, anak mau mengembalikan barang yang dipinjamnya, dan anak merapikan peralatan sekolahnya. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang ditunjukkan anak yang mampu menerima sudut pandang orang lain yaitu mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memposisikan dirinya sebagai orang lain dan juga mampu bertukar peran dengan orang lain. Pada aspek mampu menerima sudut pandang orang lain, Konstelnik mengatakan bahwa, empati melibatkan mengenali dan memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, Borba mengatakan bahwa menerima sudut pandang orang lain yaitu mampu merasakan perasaan orang lain, memposisikan dirinya sebagai orang lain, dan juga bertukar peran dengan orang lain agar dapat melihat sesuatu tidak hanya dari sudut pandanganya saja.

Perilaku empati anak lainnya yang ditunjukkan anak yaitu anak mau berbagi peralatan, anak mau bersama-sama menggunakan peralatan, anak mau meminjamkan peralatannya ke orang lain, anak mau bermain bersama, dan anak menjelaskan alasan atas tindakannya. Perilaku empati tersebut merupakan

perilaku empati yang ditunjukkan anak yang peka terhadap perasaan orang lain, yaitu anak mengenal gejala-gejala emosi seseorang, memberikan apa yang dibutuhkan oleh orang lain, dan mampu menyatakan alasan atas sebuah perasaannya saat melakukan sebuah tindakan. Perilaku tersebut menunjukkan perilaku empati pada aspek memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain seperti yang dikatakan pada bab acuan teoritik sebelumnya, seperti yang dikatakan Borba yaitu, salah satu yang membuat anak lebih peka adalah kemampuan mereka menafsirkan gejala emosi seseorang seperti nada suara, postur tubuh dan juga ekspresi wajah. Dengan hal tersebut anak akan mampu bereaksi terhadap apa yang dibutuhkan oleh orang lain yang ada disekelilingnya.

Anak mau mendengarkan serta merespon pertanyaan ataupun pernyataan dari temannya dan anak mendengarkan serta menjawab pertanyaan kolaborator ataupun peneliti merupakan perilaku empati yang juga ditunjukkan oleh anak saat proses penelitian berlangsung. Perilaku tersebut merupakan perilaku empati yang ditunjukkan anak yang mau mendengarkan orang lain. Mau mendengarkan orang lain juga merupakan salah satu perilaku empati. Maka perilaku empati anak yang ditunjukkan menunjukkan adanya peningkatan kearah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Beaty yaitu dengan mendengarkan dan juga merespon apa yang dikatakan orang lain akan menunjukkan perilaku empati. Hal tersebut dikarenakan dengan mendengarkan dan merespon apa yang dikatakan oleh orang lain, maka orang tersebut akan merasakan bahwa orang yang mendengarnya dan merespon apa yang dikatakannya memahami apa yang dirasakannya.

Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya, menjelaskan bahwa kegiatan storytelling dapat meningkatkan perilaku anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian di TK Tunas Mandiri pada anak usia 5-6 tahun dan juga sesuai dengan catatan lapangan, catatan wawancara, dan juga catatan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan prosentase yang diperoleh anak. Hasil pada pra-penelitian yaitu sebelum diberikan tindakan berupa kegiatan storytelling anak-anak memperoleh prosentase rata-rata sebesar 59,7%, sedangkan hasil setelah diberikan tindakan storytelling pada siklus I memperoleh prosentase sebesar 66%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,3% pada siklus I.

Pada siklus II memperoleh prosentase rata-rata sebesar 74,2%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,2%. Maka prosentase peningkatan yang terjadi dari pra-penelitian sampai ke siklus II sebesar 14,5%. Maka dari itu skor yang diperoleh anak-anak sudah mencapai target pencapaian yaitu 71%. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini berhasil dan hipotesis yang disampaikan peneliti yaitu empati anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan Storytelling dapat diterima.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak, dan Ugi Suprayogi. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Beaty J., Janice. *Observing Development of the Young Child 7th Edition*. New Jersey: Pearson, 2010.
- Berk, Laura E. *Child Development 7th Edition*. USA: Pearson Education, Inc., 2006.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Eliason, Claudia, and Loa Jenkins. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum 8th Edition*. New Jersey: Pearson, 2008.
- Grove, Nicola. *Using Storytelling to Support Children and Adults with Special Needs*. New York: Routledge, 2013.
- Haven, Kendall, and Marygay Ducey. *Crash Course in Storytelling*. USA: Greenwood, 2007.
- Latief, Muhammad Abdul. *The Miracle of Storytelling*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2012.
- Machado, Jeanne M. *Early Childhood Experiences in Language Arts Early Literacy 9th Edition*. USA: Wadsworth, 2010.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman. *A Child's World : Infancy through Adolescence 11th edition*. New York: Mc Graw-hill, 2008.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini-Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Uno, Hamzah B., Nina Lamatenggo, dan Satria M.A. Koni. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.